

Pergeseran Makna Tren Tato pada Generasi Muda di Kota Padang

Nisrina Qurrata Aini

Alumni S1 Antropologi Sosial, Universitas Andalas
Email: nqaini16@gmail.com

Abstract

In recent years, there has been a growing interest in tattoos among the younger generation. Social media platforms are playing a significant role in driving this rising interest. The findings from this research indicated an increase in the number of clients at two tattoo studios in Padang, most of whom are the young generation. They were generally between 17 and 30 years old. The tattoo designs they choose hold a deep meaning, making them worth studying, digging into the story behind this trend, particularly in Padang. This research also seeks the aspects that motivate them to put tattoos on their body and how their surroundings perceive this trend. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation. The informants were selected using purposive sampling, allowing the researcher to choose participants based on predetermined criteria. The finding revealed that there were two categories that motivate them to draw tattoos: internal and external motivations. Internal motivations included the desire for self-expression, enhancing self-confidence, and channeling emotional experiences through visual symbols. Meanwhile, external motivations were influenced by social media, social and familial environments, as well as lifestyle demands within certain communities. The tattoo designs chosen were highly personal and conveyed a deep narrative meaning, reflecting themes such as memories of parents, the struggles against mental health issues, and a symbol of particular communities or values. These findings indicated that tattoos have become an important medium of communication for young people in constructing and expressing their social identities amid the complexities of contemporary urban culture.

Keywords: *tattoo, motivation, young generation, meaning*

Abstrak

Dalam beberapa tahun belakangan ini terjadi peningkatan minat generasi muda terhadap tato. Media sosial dengan berbagai platform menjadi salah satu pemicu utama dalam peningkatan minat generasi muda terhadap tato tersebut. Berdasarkan

hasil penelitian, terjadi kenaikan angka pelanggan di dua studio tato di Kota Padang yang menjadikan pemuda pelanggan utama. Para generasi muda tersebut berusia dari rentang 17 hingga 30 tahun. Desain tato yang digunakan identik dengan simbol-simbol yang sarat akan makna sehingga simbol yang sedang tren tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana tren tato dan makna dari simbol yang digunakan di Kota Padang, termasuk pula hal-hal yang memotivasi generasi muda untuk menggunakan tato dan bagaimana persepsi lingkungan sekitar terhadap tren tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi generasi muda dalam menggunakan tato dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal mencakup keinginan untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, hingga menyalurkan sisi emosional dalam bentuk simbol visual. Sementara itu, motivasi eksternal dipengaruhi oleh media sosial, lingkungan sosial dan keluarga, serta tuntutan gaya hidup dalam komunitas tertentu. Desain tato yang digunakan pun bersifat personal dan kaya akan narasi makna didalamnya, seperti kenangan terhadap orang tua, perjuangan melawan gangguan mental, hingga identifikasi terhadap komunitas dan nilai-nilai tertentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa tato telah menjadi media komunikasi yang penting bagi generasi muda dalam membentuk dan menyampaikan identitas sosial mereka di tengah kompleksitas budaya urban masa kini.

Kata kunci: *tato, motivasi, generasi muda, makna*

Pendahuluan

Kebudayaan adalah hasil dari seluruh proses belajar manusia yang tidak hanya membentuk cara berpikir dan bertindak, tetapi juga menciptakan hasil karya yang memperkuat identitas kolektif suatu kelompok. Sejak awal peradaban, manusia menjadi agen utama dalam membentuk dan mengembangkan kebudayaan melalui interaksi sosial, nilai-nilai bersama, dan praktik hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, Koentjaraningrat (2009) menyebut bahwa kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sosialnya. Artinya, setiap simbol, praktik, maupun bentuk ekspresi yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat dapat merepresentasikan dinamika budaya yang hidup di dalamnya. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang terus mengalami transformasi adalah seni rajah tubuh atau yang lebih dikenal dengan tato.

Pada mulanya, tato merupakan bagian integral dari tradisi masyarakat adat yang memiliki sistem nilai dan simbolik yang sangat kuat. Di Indonesia, kebudayaan bertato telah dikenal sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu. Suku Mentawai dan Suku Dayak terkenal akan praktik ini. Tato, bagi mereka, adalah simbol status sosial, pelindung dari roh jahat, hingga sarana untuk menunjukkan hubungan seseorang dengan leluhur mereka (Naser et al. 2023). Fungsi simbolik dan sakral dari tato ini menunjukkan bahwa tato

pada masa lalu dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai spiritual dan kultural yang mendalam.

Seiring perkembangan zaman, makna dari tato mengalami pergeseran signifikan. Dari yang awalnya merupakan simbol identitas budaya komunitas adat, tato kemudian masuk ke ranah budaya populer dan menjadi bagian dari ekspresi seni yang lebih universal. Dalam perkembangannya, tato menjadi bagian dari gaya hidup yang tidak lagi eksklusif dimiliki oleh komunitas tradisional tertentu. Stigma yang dulu melekat pada tubuh bertato, seperti asosiasi dengan premanisme, kriminalitas, atau pemberontakan, secara perlahan mulai bergeser. Perubahan ini turut dipengaruhi oleh dinamika sosial, keterbukaan budaya, serta kemajuan teknologi yang membawa arus informasi dan inspirasi lintas batas. Transformasi makna dan fungsi tato ini terlihat paling kuat dalam fenomena tato di kalangan generasi muda. Saat ini, generasi muda menjadikan tato sebagai medium untuk mengekspresikan identitas personal, kebebasan berekspresi, serta bentuk pernyataan atas nilai atau pengalaman hidup yang mereka miliki. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi wadah penting dalam menampilkan tato sebagai bagian dari “*self-branding*”. Fenomena ini menegaskan bahwa tato bukan lagi sekadar hiasan tubuh, tetapi sudah masuk ke dalam struktur makna yang lebih dalam, seperti afirmasi identitas, simbol perjuangan personal, bahkan media untuk menyampaikan pesan sosial.

Dalam konteks lokal, Kota Padang menjadi salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji terkait fenomena bertato di kalangan generasi muda. Kota ini tidak hanya memiliki jejak historis yang kuat, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana dinamika antara nilai-nilai adat dan budaya modern terus bertemu dan berinteraksi. Studi ini bermaksud untuk mengamati lebih dekat bagaimana praktik bertato di kalangan generasi muda di Kota Padang terbentuk, berkembang, serta bagaimana mereka memaknai simbol-simbol dalam desain tato yang mereka pilih. Fenomena bertato bukan hanya persoalan estetika atau tren, melainkan bagian dari praktik sosial yang mencerminkan relasi antara individu, kelompok sosial, dan struktur nilai dalam masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya wacana mengenai transformasi budaya dan konstruksi identitas generasi muda di era digital, khususnya melalui simbolisme tato. Melalui pendekatan antropologis dan kualitatif, studi ini akan menggali lebih dalam mengenai motivasi, makna, serta proses sosial yang melatarbelakangi penggunaan tato di kalangan generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis terhadap kajian budaya populer, ekspresi simbolik tubuh, serta dinamika identitas generasi muda dalam lanskap sosial-budaya yang terus berubah.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai budaya tato telah banyak dilakukan sebelumnya, mencerminkan bahwa fenomena ini tidak lagi dianggap sebagai praktik pinggiran, melainkan telah menjadi bagian dari kajian sosial dan budaya yang terus berkembang. Peneliti mengumpulkan lima penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini dilakukan. Masing-masing mengambil data yang berbeda, tetapi memiliki hasil yang saling melengkapi. Salah satu penelitian penting yang menjadi rujukan adalah karya Handoko (2010) yang membahas secara komprehensif mengenai perkembangan motif, makna, dan fungsi tato di kalangan narapidana dan tahanan di Yogyakarta. Amira et al. (2023) juga melihat kelompok khusus

yaitu perempuan bertato di kota metropolitan Jakarta. Handoko (2010) menelusuri sejarah visual tato dari era 1960 hingga 1980 untuk melihat simbol-simbol seperti bintang, hati, hingga gambar binatang menjadi bentuk ekspresi yang dipilih oleh kelompok terpinggirkan tersebut. Di sisi lain, Amira et al. (2023) mencoba menelaah tato dari perspektif gender dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dan citra diri untuk melihat para perempuan bertato mengonstruksi makna dan identitas mereka melalui tato. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa tato tidak hanya sebagai hiasan tubuh, tetapi juga mencerminkan status sosial, pengalaman traumatis, dan perlindungan spiritual (Handoko 2010). Selain itu, tato juga bisa menjadi medium untuk menyuarakan ekspresi pribadi, menandai pengalaman emosional, hingga menunjukkan perlawanan terhadap stigma sosial dan patriarki (Amira et al. 2023).

Hasil yang serupa ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Fillamenta (2018), Sasqia et al. (2020), dan Sukendar (2015). Secara lebih khusus, berbasis teori semiotika Peirce dan Saussure, Fillamenta (2018) menyoroiti bahwa pemilihan tato seringkali merupakan proses kreatif yang dilandasi oleh emosi dan memori personal untuk merefleksikan identitas, pengalaman personal, dan ekspresi emosional penggunanya. Ia menegaskan bahwa simbol tato memiliki makna ganda yaitu sebagai elemen estetis dan ekspresi diri. Di sisi lain, Sasqia et al. (2020) mencoba membongkar stigma sosial yang melekat pada komunitas pengguna tato di Kampung Tato, Jabung, Malang dengan pendekatan dekonstruksi Derrida. Hasil penelitian menemukan bahwa tato tidak lagi menjadi tanda penyimpangan melainkan simbol identitas komunitas, solidaritas, dan kreativitas. Perubahan ini, menurut Sukendar (2015), dipengaruhi oleh media sosial yang menjadi medium penting dalam penyebaran informasi, promosi, dan normalisasi praktik bertato. Tato tidak lagi menjadi simbol eksklusif dari kelompok marginal atau kriminal, tetapi telah mengalami *rebranding* menjadi bagian dari gaya hidup modern.

Dari kelima artikel tersebut, terlihat bahwa praktik bertato bukan lagi praktik kultural yang bersifat tetap, melainkan terus mengalami pergeseran makna dan konteks. Tato menjadi arena penting bagi generasi muda untuk membangun narasi personal, menciptakan komunitas, mengekspresikan kreativitas, bahkan menyembuhkan diri secara psikologis. Dengan mengkaji berbagai penelitian terdahulu ini, peneliti dapat menegaskan bahwa fenomena tato di Kota Padang tidak dapat dilepaskan dari wacana yang lebih luas mengenai budaya populer, representasi diri, dan resistensi terhadap norma sosial yang mapan. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini menjadi fondasi konseptual penting untuk memahami tren, motivasi, dan makna simbolik tato di kalangan generasi muda secara lebih mendalam dan kontekstual.

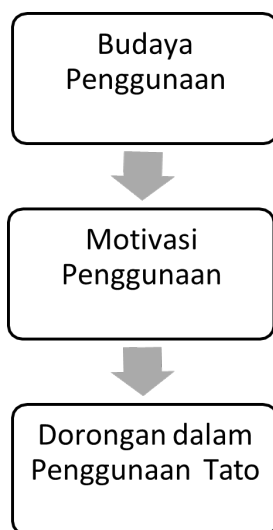
Kerangka Pemikiran

Fenomena tato di kalangan generasi muda tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Sebagai bentuk praktik budaya, tato memiliki sejarah panjang yang berakar dari kebudayaan lokal seperti yang dipraktikkan suku Mentawai dan Polinesia. Mereka memaknai tato sebagai bagian dari spiritualitas, penanda identitas kelompok, hingga struktur sosial. Seiring perkembangan zaman, khususnya di era modern dan urban, makna tersebut bergeser secara signifikan. Tato menjadi medium ekspresi diri, komunikasi visual personal, hingga bentuk simbolik dari resistensi terhadap norma-norma sosial

yang dominan. Perubahan ini selaras dengan pandangan Geertz (dalam Keesing 1997), yaitu budaya sebagai sistem makna publik yang dijalankan melalui simbol dan hanya bisa dimaknai melalui deskripsi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Meski zaman telah berubah, tato masih melambangkan sesuatu yang lain. Simbolisme tersebut tidak akan bermakna tunggal, bergantung pada pengalaman personal, nilai-nilai yang diyakini, dan konteks sosialnya. Geertz mendeskripsikan "*thick description*" merujuk pada simbol, dalam hal ini adalah tato, tidak dapat dipahami secara dangkal melainkan harus menelusuri latar belakang dan lingkungan seorang individu. Sebagai contoh, gambar bunga dapat berarti keindahan, kesedihan, atau kebangkitan, bergantung pada referensi individu tersebut.

Simbol, kemudian, berkaitan erat dengan identitas. Jenkins (2008) menyatakan bahwa identitas adalah hasil dari proses interaksi antara bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya dan bagaimana ia didefinisikan oleh orang lain. Dalam konteks tato, generasi muda sedang membangun identitas visualnya melalui simbol di tubuh, yang pada saat bersamaan akan dinilai oleh komunitasnya. Tato kemudian digunakan sebagai cara untuk merespon realitas sosial yang dialaminya. Pilihan desain tato, letaknya di tubuh, serta alasan pembuatannya menjadi bagian dari representasi identitas sosial yang sedang dinegosiasikan oleh pemiliknya. Maka, tato bukan hanya sekadar "tanda", tetapi juga menjadi narasi hidup yang divisualkan melalui tubuh mereka. Hal semacam ini juga erat kaitannya dengan motivasi seseorang menggambar tato pada tubuhnya. Motivasi tersebut dibedakan menjadi dua: motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal mencakup dorongan psikologis untuk mengekspresikan emosi, kenangan personal, pengalaman spiritual, atau bentuk simbolik dari perjuangan hidup. Sementara itu, motivasi eksternal merujuk pada pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, komunitas, hingga media sosial.

Pada praktiknya, perkembangan teknologi mendorong generasi muda untuk menjaga eksistensi dirinya melalui pencitraan digital serta menjadi medium untuk mendapatkan validasi secara sosial. Peran teknologi pun dapat mengubah pandangan masyarakat. Sebelumnya tato identik dengan kenakalan atau kriminalitas, kini terjadi normalisasi makna yang mengarah pada penerimaan sosial. Riset dari Hidayat & Puspitasari (2020) menunjukkan bahwa transformasi makna tato sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai budaya masyarakat urban serta penetrasi media. Tato menjadi simbol keberanian, kreativitas, hingga ekspresi kebebasan generasi muda. Namun demikian, normalisasi ini bersifat kontekstual, karena dalam beberapa lingkungan tato tetap mendapat stigma, terutama yang berkaitan dengan norma agama atau etika kerja. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana generasi muda menegosiasikan identitasnya melalui tato, baik dalam konteks penerimaan maupun penolakan sosial.

Gambar 1. Kerangka Teori

Keputusan untuk membuat tato bukanlah keputusan yang lahir secara instan atau hanya mengikuti tren, tetapi merupakan hasil dari proses sosial, motivasional, dan simbolik yang saling berkelindan. Studi ini tidak hanya mengkaji alasan dan motivasi generasi muda dalam membuat tato, tetapi juga bagaimana simbol-simbol dalam tato itu ditafsirkan, serta bagaimana identitas mereka dinegosiasikan di tengah berbagai norma sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, tato di sini dipahami bukan hanya sebagai ornamen tubuh, tetapi sebagai narasi hidup dan refleksi budaya yang hidup dalam tubuh dan ruang sosial masyarakat urban kontemporer.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna sosial, simbolik, dan emosional di balik praktik penggunaan tato yang berkembang dalam konteks budaya urban, khususnya Kota Padang. Sebagai pusat urban di Sumatera Barat, Kota Padang menyimpan sejarah panjang pertemuan antara nilai-nilai adat dan arus budaya populer yang datang dari luar. Dalam konteks ini, praktik bertato mengalami perkembangan signifikan, dari yang dulunya dikaitkan dengan identitas tradisional seperti pada masyarakat Mentawai dan Dayak, menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda urban yang modern dan terbuka.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang meletakkan individu sebagai aktor budaya yang secara aktif membentuk dan dinegosiasikan identitas sosialnya melalui tato. Oleh karena itu, generasi muda yang menggunakan tato di Kota Padang, serta para pelaku jasa tato yang terlibat langsung dalam proses penciptaan tato tersebut menjadi sumber data. Para pemuda dan *tattoo artist* merupakan informan utama, sedangkan pemilik studio, pengamat di lingkungan studi, dan teman dekat pengguna tato adalah informan pendukung. Kriteria generasi muda yang menjadi informan adalah individu dengan rentang usia 18 hingga 30 tahun, berdomisili di Kota Padang, telah memiliki minimal satu tato aktif, serta bersedia untuk diwawancarai secara mendalam. Jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan motivasi penggunaan tato menjadi aspek yang diamati dalam pengambilan data. Selanjutnya, studio tato yang dipilih adalah Studio Tato Godline dan Studio Tato

Potatto. Dua studio yang dipilih mewakili spektrum penting dalam perkembangan seni tato lokal: Godline sebagai pelopor studio tato dengan standar higienis yang tinggi dan Potatto sebagai representasi dari tren tato temporer yang sangat populer di kalangan remaja dan mahasiswa. Keberadaan kedua studio ini tidak hanya penting dari segi estetika tato, tetapi juga menjadi arena sosial tempat terbentuknya interaksi, komunikasi, dan pembentukan identitas antara *tattoo artist* dan kliennya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Melalui teknik observasi, peneliti dapat mengamati pola interaksi antara *tattoo artist* dan pengguna tato, jenis motif yang dipilih, serta makna yang melekat pada desain tersebut. Peneliti kemudian melakukan wawancara secara tatap muka dan semi-terstruktur untuk mengeksplorasi narasi pribadi, motivasi, dan pengalaman simbolik yang berkaitan dengan penggunaan tato. Untuk memperkuat analisis, studi pustaka juga dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, baik dari buku, artikel ilmiah, maupun sumber daring, guna memahami perkembangan tato dalam konteks budaya populer, simbolisme tubuh, dan ekspresi identitas.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi kodifikasi, reduksi, *display* data, dan verifikasi. Tahapan pertama adalah kodifikasi, yaitu proses transkripsi wawancara dan penyusunan kembali catatan lapangan dalam format yang sistematis. Selanjutnya dilakukan reduksi data, di mana data yang tidak relevan dieliminasi dan yang penting dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk *display* data untuk mempermudah interpretasi. Tahap terakhir adalah verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan dari keseluruhan temuan berdasarkan triangulasi data, pembacaan kontekstual, dan interpretasi mendalam.

Motivasi Generasi Muda Dalam Memilih Menggunakan Tato

Motivasi Internal Menggunakan Tato

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks generasi muda yang memilih untuk menggunakan tato, motivasi internal menjadi salah satu fondasi utama dalam memahami keputusan mereka. Tindakan untuk membuat tato pun tidak semata-mata didasarkan atas aspek visual semata, tetapi sebagai manifestasi dari dorongan psikologis, sosial, bahkan simbolik. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki alasan personal dan emosional ketika memutuskan untuk membuat tato. Beberapa di antara mereka menjadikan tato sebagai bentuk penghormatan atas orang yang telah meninggal atau pengalaman hidup yang membekas.

“...aku bikin tato ini karena ingin punya kenangan tentang ayah aku yang udah meninggal. Bentuknya burung hantu, karena waktu kecil ayah sering dongengin aku soal hewan ini...” (Informan I, 32 Tahun)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengguna tato, dapat dilihat bahwa tato dibuat sebagai simbol memori emosional yang diperlihatkan secara permanen. Fenomena ini selaras dengan studi Amira et al. (2023, 122) yang menunjukkan bahwa tato sering

digunakan untuk menandai pengalaman emosional, seperti kehilangan, trauma, atau fase transformatif dalam kehidupan. Selain memori personal, motivasi lain yang muncul adalah kebutuhan untuk mengekspresikan identitas diri dan nilai hidup.

Tato dalam hal ini dipahami sebagai narasi visual yang mencerminkan siapa mereka sebenarnya.

“...tato itu buat aku cara ngasih tahu dunia siapa diri aku, tanpa harus ngomong. Semua gambar yang aku pilih itu punya makna. Ada yang tentang prinsip, ada yang tentang apa yang udah aku lewatin...” (Informan ZN, 25 Tahun)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tato menjadi media komunikasi non-verbal yang sangat kuat. Hal ini diperkuat oleh teori motivasi dari Frence dan Reven (dalam Setiawan 2016, 32), yang menyebutkan bahwa motivasi merupakan kekuatan untuk memperlihatkan perilaku tertentu guna mencapai tujuan tertentu, di mana hal ini adalah pembentukan citra diri.

Beberapa informan juga menyebutkan bahwa tato adalah simbol pembebasan diri dari nilai-nilai sosial yang dianggap mengekang. Dalam konteks ini, tato menjadi medium perlawanan simbolik terhadap aturan yang membatasi kebebasan individu.

“...dulu dikeluarga aku tato tuh dianggap jelek banget, tapi aku tetap bikin. Kayak biar aku bisa nunjukin kalau aku bisa tentuin jalan aku sendiri...” (Informan LD, 22 Tahun)

Sementara itu, tato yang dipasang ditubuh pada dasarnya mengutamakan keindahan sehingga dapat dianggap sebuah seni dan memotivasi seseorang dalam menggambar tato. Seluruh informan dalam penelitian ini mencari studio tato yang dapat memberikan hasil tato yang memuaskan. Mulai dari hasil gambar dan ketahanan dari tato itu sendiri. Untuk itu, tidak salah apabila tato termasuk suatu seni karena terdapat unsur keindahan.

“...tato itu memang seni karena ada unsur keindahannya disana, hanya saja dia digambar di tubuh. Tergantung perspektif masing-masing saja. Malahan bagi aku seninya tato itu karena digambarnya di tubuh. Soalnya dia bertahan dalam waktu yang lama, yang ada cuma nanti warnanya aja yang memudar. Makanya kita kalau mau nato ya nyari studio tato yang hasilnya mantap. Kalau gambarnya jelek nanti ga nemu sisi keindahannya kan...” (Informan S, 24 Tahun)

Selain dianggap sebagai seni, tato juga dianggap sebagai bentuk pengekspresian diri. Semua informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa tato yang dipasang ditubuhnya merupakan salah satu pesan yang ingin disampaikan kepada orang yang melihatnya. Tato untuk pertama kali bisa saja merupakan coba-coba, namun apabila sudah sering memasang tato akan terlihat bagaimana pola tato seseorang tersebut.

“...kalau tato untuak partamo kali kayanyo bisa jadi untuak cibo-cibo nyo. Tapi kalau alah acok urang tu pasang tato, pasti bakalan nampak polanyo tu. Kaya awak partamo kali tu nyubo buek tato gambar matahari. Tapi sampai kini kayanyo lebih banyak motif hewan di badan awak. Peliharaan awak pun awak gambar di badan awak. Awakpun tergabung kedalam komunitas pecinta hewan. Jadi tato yang awak punyo makin kamari tu arahnyo alah kaya pesan yang bisa orang pahami kalau awak tu pecinta hewan. Buktinyo tato yang awak pasang tu emang kebanyakan motif hewan, kalau tato untuk pertama kali kayanya bisa jadi coba-coba...”

"Tapi kalau sudah sering pasang tato, kayanya bakalan terlihat polanya. Seperti saya pertama kali itu nyoba buat tato matahari. Tapi sekarang kayanya lebih banyak motif hewan di badan saya. Peliharaan saya pun digambar jadi tato. Saya juga tergabung kedalam komunitas pecinta hewan. Buktinya, tato yang saya pasang emang kebanyakan motif hewan". (Informan R, 29 Tahun)

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh informan R, informan C juga menjelaskan hal yang serupa di mana tato yang dipasang di tubuhnya merupakan ekspresi dari dirinya sendiri. Sebagai anak yang sayang kepada orang tua, maka ia memasang tato dengan nama orang tuanya. Kemudian, setelah orang tuanya meninggal, ia memasang tato dengan potret wajah kedua orang tuanya.

“...bagi aku tato selain sebagai seni juga sebagai ekspresi diri. Aku pasang nama papa dan mama sampai pasang potret wajah mereka karena aku sayang sama mereka. Aku sendiri bilang kok ke papa sama mama waktu masih hidup kalau aku pasang tato pake nama papa sama mama karena aku sayang sama papa mama. Terus juga jadi tanda kalau aku anak mereka...” (Informan C, 29 Tahun)

Berdasarkan hal ini, motivasi generasi muda untuk membuat tato sangat beragam, mulai dari alasan emosional, ekspresi identitas, pengaruh media, hingga bentuk resistensi terhadap struktur sosial tertentu. Setiap gambar, bentuk, dan letak tato menyimpan makna yang hanya bisa dipahami secara utuh jika dilihat dari pengalaman hidup individu serta lingkungan sosial tempat mereka berada. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa tato bukan sekadar tren visual, melainkan bagian dari perjalanan eksistensial generasi muda dalam mencari, menyuarakan, dan menegaskan siapa diri mereka di tengah arus media sosial yang semakin terbuka.

Motivasi Eksternal Menggunakan Tato

Motivasi eksternal dalam penggunaan tato merujuk pada berbagai pengaruh dari luar diri individu yang mendorong seseorang untuk membuat keputusan tersebut. Dalam konteks generasi muda, dorongan eksternal ini sangat kuat karena generasi muda cenderung berada dalam fase perkembangan di mana lingkungan sosial, media, dan figur publik memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan keputusan pribadi. Tindakan membuat tato tidak selalu lahir dari kebutuhan internal semata, tetapi sering kali merupakan hasil interaksi dengan dunia luar, baik yang bersifat simbolik maupun nyata. Pengaruh media sosial, tekanan atau dukungan dari lingkungan sosial, hingga dinamika hubungan dalam

keluarga dapat menjadi faktor signifikan yang membentuk dorongan ini. Motivasi eksternal biasanya bersifat reaktif, di mana individu merespons suatu keadaan di luar dirinya, baik karena ingin menyesuaikan diri, mengikuti tren, mendapatkan pengakuan, ataupun melepaskan diri dari kontrol sosial yang mengekang. Dalam bagian ini akan diuraikan secara rinci bagaimana berbagai bentuk pengaruh luar, seperti media sosial di kalangan artis, tekanan dari keluarga atau teman sebaya, serta tindakan pemberontakan terhadap norma sosial, menjadi pendorong kuat bagi generasi muda dalam memilih untuk bertato.

1. Media Sosial

Dorongan untuk bertato juga banyak dipengaruhi oleh keberadaan media sosial. Sosok publik yang bertato, seperti artis atau *influencer*, menjadi *role model* yang membentuk persepsi positif terhadap tato. Motivasi eksternal dalam penggunaan tato pada generasi muda tidak bisa dilepaskan dari peran media sosial sebagai arena sosial digital yang sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi, identitas, dan keputusan individu. Media sosial tidak hanya sebagai medium untuk menyebarkan informasi, tetapi juga sebagai ruang mempertontonkan, menukarkan makna, dan menegosiasikan tato secara sosial. Oleh karena itu, ketika seseorang mengunggah foto tato ke media sosial dan menerima respons dari orang lain, seperti komentar, *like*, atau *repost*, maka simbol tato tersebut sedang berproses menjadi bagian dari praktik budaya yang dimaknai secara kolektif.

“...aku liat di Instagram tuh sekarang banyak banget yang tatoan, kayak keren aja. Awalnya iseng, tapi lama-lama jadi suka dan pengen punya juga. Jadi bentuk seni juga dan aku liat komenan orang sekarang lebih *open minded* sih, nggak yang sampe menghujat...” (Informan RF, 21 Tahun)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana representasi visual dalam media dapat membentuk persepsi estetika seseorang terhadap tato. Tato digambarkan sebagai sesuatu yang indah dan artistik yang melekat pada figur publik sehingga dianggap “keren”. Hal ini membuat persepsi publik pada tato berubah. Semula tato dianggap menyimpang dan bergeser menjadi bagian dari seni dan kebebasan ekspresi diri. Hal ini juga selaras dengan pendapat Surachman dan Nurdiansyah (2020, 58) bahwa tato telah menjadi bagian dari kebebasan individu untuk berekspresi di ruang publik dan makna tato menjadi lebih lentur dan cair dibandingkan era sebelumnya. Hal ini memperkuat bahwa media memiliki peran penting sebagai agen budaya, yang diamini oleh para informan bahwa media sosial berperan penting dalam memutuskan pembuatan tato. Media mempertontonkan sisi seni dan nilai jual sebuah tato. Banyak model menampilkan motif tato yang lucu yang memantik keinginan penonton untuk bertato dan menambah tato bagi mereka yang sudah bertato.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter saat ini telah menjadi ruang interaksi tempat individu saling membentuk identitas dan berbagi simbol visual. Tato tidak lagi dipandang sebagai bentuk personal yang tertutup, tetapi menjadi medium ekspresi diri. Media sosial menjadi wadah bagi selebriti, *influencer*, hingga teman sebaya untuk menampilkan tato secara terbuka dan estetik. Hal ini mendorong generasi muda untuk berani mengekspresikan dan turut menggambar tato di tubuhnya. Dukungan sosial seperti komentar positif, validasi, atau tren tagar memperkuat tato sebagai bagian dari hidup modern. Ruang maya memvalidasi posisi komunitas dalam kesamaan simbol, yaitu tato sebagai simbol keberanian, seni, atau kebebasan diri. Media sosial tidak hanya dilihat

sebagai alat penyebar budaya massal, tetapi juga jaringan sosial digital tempat simbol-simbol budaya diproduksi, direpresentasikan, dan dimaknai secara intersubjektif. Dengan kata lain, media sosial dapat dipahami sebagai arena kontemporer pembentuk makna baru dari simbol-simbol yang dirumuskan secara sosial dan kolektif.

Secara lebih luas, media sosial juga memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan pemahaman bahwa tato merupakan bagian dari seni dan ekspresi diri. Bahkan hingga ada slogan yang mengatakan bahwa “belum skena namanya kalau belum ada tato kecil yang bisa dipamerin”. Hal tersebut seakan-akan menjadi standar bagi generasi muda apabila ingin gaul dan trendi maka harus memiliki tato yang kecil terlebih dahulu. Seiring berjalannya waktu, tato menjadi tren bagi generasi muda sehingga permintaan terhadap tato terus meningkat menjadi budaya konsumtif.

“...media ngaruh banget. Sekarang kalau liat di medsos-medsos kayanya artis-artis atau orang yang gaul gitu pasti pada tatoan deh. Bahkan di medsos banyak yang bilang kalau belum skena namanya kalau belum ada tato kecil. Apalagi bagi barista di *coffee shop*. Malahan sekarang standar dari barista *coffee shop* itu ya harus punya tato kecil. Temen-temen tongkrongan sendiri juga sering bilang kalau belum skena namanya kalau belum ada tato kecil. Lagian di Padang kayanya sekarang memang banyak yang sudah bertato...” (Informan Y, 22 Tahun)

Ungkapan informan tersebut memvalidasi bahwa media sosial berperan besar dalam keinginan untuk membuat tato serta menciptakan standar gaya hidup tertentu. Studio-studio tato di Padang yang menjadi objek penelitian mencatat peningkatan jumlah pelanggan dalam tiga tahun terakhir, yang mayoritasnya berasal dari kalangan muda usia 18–30 tahun. Peningkatan pelanggan turut meningkatkan pendapatan studio tato, yang menandakan bahwa tato kini juga merupakan bagian dari ekonomi budaya, yaitu komoditas yang laku dijual. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Hebdige (1979), yang menyatakan bahwa subkultur seperti tato bisa dengan mudah diserap dan dikomodifikasi oleh budaya dominan melalui media dan industri.

Hal ini bukan sekadar mencerminkan tren gaya hidup, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat terhadap tubuh, seni, dan simbol identitas. Ketika tato yang dahulu hanya identik dengan kelompok pinggiran kini sudah menjadi bagian dari gaya hidup arus utama, hal ini tidak hanya menunjukkan ekspansi budaya, tetapi juga refleksi dari bagaimana media sosial mengemas simbol menjadi tren konsumtif. Jika sebelumnya tato adalah simbol marginal, kini tato adalah simbol modernitas, keberanian, dan keunikan individu. Inilah yang memperkuat bahwa motivasi generasi muda dalam menggunakan tato tidak bisa dilepaskan dari kuasa simbol yang dibentuk, disebar, dan dimaknai dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan, baik internal ataupun eksternal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan tato. Lingkungan internal yang dimaksud adalah keluarga sebagai tempat pertama informan mengenal tato. Tiga dari lima informan yang menggunakan tato dalam penelitian mengaku mengenal tato semenjak kecil karena ada anggota keluarga yang menggunakan tato. Informan VL dan R mengaku mengenal tato dari keluarganya, yaitu pamannya. Kemudian informan C juga mengenal tato dari

sang ayah.

“...jadi aku kenal tato sudah dari kecil. Yang bertato adalah om. Aku lihat lalu aku tanya-tanya, terus jadi ngobrol banyak hal soal tato. Aku ngeliat tato di badan om kaya keren gitu, soalnya banyak tatonya. Nah jadi aku penasaran. Terus sekarang aku jadi tatoan. Tapi masih ada pertimbangan lain-lain, jadi masih belum berani lah pake yang permanen kaya om...” (Informan VL, 24 Tahun)

Serupa dengan VL, informan R mengenal tato sejak kecil dari pamannya. Namun, informan VL dan R belum bisa secara terang-terangan menggunakan tato karena ajaran dari sang ayah. Informan R menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia, orang tuanya seakan sudah berdamai bahwa anaknya memiliki tato. Sedikit berdeda dengan informan C yang secara terang-terangan diberitahu oleh orang tua bahwa ia boleh bertato apabila sudah menyelesaikan kewajibannya.

“...ayah emang tatoan tu kan. Dari kecil aku udah liat, udah nanya-nanya dan penasaran juga sama tato. Trus pas koko udah beres kuliah dia mulai tatoan juga. Jadi aku nanya dong ke papa boleh atau engga tatoan juga, soalnya aku juga suka sama tato. Trus papa bilang kalo aku boleh tato, tapi harus beres kuliah dulu. Aku dijamin tato tapi sabar dulu dan jangan boong...” (Informan C, 29 Tahun)

Lingkungan eksternal juga memberikan pengaruh bagi seseorang sehingga memutuskan untuk bertato. Dalam hal ini, informan Y merupakan orang yang dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya sehingga memilih untuk menggunakan tato. Pengaruh tersebut karena mulai mengenal tato dari teman-temannya lalu menganggap bahwa tato menjadi hal yang keren. Pada akhirnya muncul ketertarikan dalam diri informan Y untuk mencoba menggunakan tato yang juga mendapat tekanan dari temannya yang terus mengajaknya membuat tato.

3. Pemberontakan

Informan S menunjukkan dimensi lain dari motif yang melatarbelakangi seseorang memilih untuk mentato tubuhnya. Jika pada umumnya tato dilihat sebagai bentuk ekspresi diri, identitas, atau kenangan personal, dalam kasus ini tato digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan dari orang tua. Informan S mengaku bahwa dirinya merasa tertekan karena dipaksa mengikuti serangkaian tes untuk masuk ke institusi formal seperti kepolisian, TNI, dan sekolah kedinasan, yang semuanya mensyaratkan kriteria fisik tertentu, salah satunya larangan memiliki tato. Situasi ini membuat informan merasa tidak memiliki ruang untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Ia merasa terjebak dalam ekspektasi orang tua yang tidak sesuai dengan minat dan keinginannya sendiri. Keputusan informan S untuk mentato tubuhnya merupakan bentuk simbolik dari tindakan “pemberontakan diam-diam” terhadap sistem nilai dan kontrol orang tua. Ia tidak serta merta menolak dengan kata-kata, tetapi mengambil tindakan nyata yang konsekuensinya sangat jelas, yakni membuat dirinya tidak lagi memenuhi syarat mengikuti tes tersebut. Ketika orang tuanya menyadari bahwa tato telah terpasang di tubuh anaknya, secara otomatis mereka tidak lagi memaksakan kehendaknya.

“...aku tidak suka ikut tes aparat-aparat sama sekolah kedinasan. Aku tidak minat. Tapi habis tamat SMA, orang tua selalu nyuruh ikut tes aparat sampai tes kedinasan. Jadi aku cape juga dengarnya kalau kaya gitu terus-terusan. Hal-hal yang kaya gitu kan syaratnya tidak boleh pakai tato, jadi aku pasang tato biar tidak memenuhi syarat. Habis itu orang tua berenti nyuruh aku...” (Informan S, 24 Tahun)

Fenomena ini selaras dengan perspektif simbolik-interaksionise yang dijelaskan oleh Erving Goffman mengenai kesan (*impression management*). Ia memandang individu senantiasa “bermain peran” untuk menampilkan citra tertentu dihadapan orang lain, termasuk keluarga. Dalam kasus S, fenomena ini muncul dengan menggunakan tato sebagai medium dan simbol penolakan terhadap keinginan orang tua. Perubahan ini menyebabkan pergeseran posisi tawar dalam relasi kekuasaan antara anak dan orang tua. Tindakan pemberontakan ini juga berkaitan dengan fase perkembangan identitas yang dijelaskan oleh Erik Erikson. Ia menyebutkan teori psikososial yang memungkinkan para individu di usia remaja atau awal dewasa mengalami krisis identitas dan kebingungan peran (*identity vs role confusion*). Mereka berusaha keras untuk menemukan jati diri di tengah tekanan eksternal. Salah satu cirinya adalah muncul dorongan untuk menguji batas-batas dan mengevaluasi nilai-nilai yang ada di lingkup keluarga atau masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pemberontakan.

McLeod (2008) menjelaskan bahwa konflik dengan otoritas, dalam hal ini adalah kasus S, merupakan dinamika normal dalam proses pencarian jati diri. Meskipun tindakan S menimbulkan kemarahan, orang tuanya mulai berdamai dengan tindakan S. Hal ini menunjukkan bahwa simbol pemberontakan tidak serta merta menghancurkan relasi keluarga secara permanen, justru membangun ulang relasi berdasarkan pemahaman baru yang lebih dewasa dan sejajar. Oleh karena itu, tindakan S adalah bentuk simbolis yang konkret, dengan membuat tato, menjadi bentuk penolakan yang kuat, tetapi juga sebagai alat negosiasi sosial.

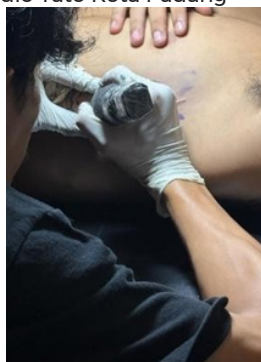
Dari kelima informan yang menggunakan tato, hanya informan C yang tidak memiliki latar belakang budaya Minangkabau karena ia adalah keturunan Tionghoa, lahir dan besar diantara masyarakat Tionghoa yaitu di Kampung Pondok. Dalam nilai-nilai sosial yang ia dapati selama hidup bersama dengan keluarga dan tetangganya, ia menemukan bahwa tato adalah hal yang biasa. Tato tidak dianggap sebagai hal yang tabu, mempunyai tato bukan suatu persoalan.

“...kalau soal budaya aku sih ga masalah ya kalau mau tatoan. Bahkan ayah juga tatoan, kita anaknya juga diijinin kalau mau tatoan asalkan tidak mengganggu kedepannya. Para tetangga juga aman-aman aja. Gapernah ngeliat sinis kalau aku tatoan...” (Informan C, 29 Tahun)

Penjelasan informan C menunjukkan bahwa tato bagi masyarakat Tionghoa adalah hal yang biasa dan tidak menjadi masalah. Di lingkungan masyarakat tersebut, tato dipandang sebagai hal normal dalam ekspresi budaya dan bukan hal tabu. Lain halnya dengan masyarakat Minangkabau, yang ditunjukkan dari empat informan lainnya,

tato masih dianggap tabu dan diasosiasikan dengan stigma negatif seperti kriminal atau perbuatan nakal. Namun, seiring dengan transisi budaya setelah pandemi, terjadi pelonggaran makna sosial terhadap tato, terutama karena desainnya yang semakin “ramah” dan lucu. Oleh karena itu, pemaknaan tato dapat “dibaca” dalam teks budaya, yaitu sistem simbol dan praktik kolektif di komunitasnya.

Gambar 2. Proses Pembuatan Tato di Studio Tato Kota Padang



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Gambar di atas memperlihatkan proses pembuatan tato yang dilakukan oleh seorang *tattoo artist* di salah satu studio tato di Kota Padang. Terlihat bahwa *tattoo artist* mengenakan sarung tangan lateks putih sebagai bentuk standar higienitas dan pencegahan terhadap kontaminasi, baik terhadap klien maupun dirinya sendiri. Penggunaan sarung tangan ini merupakan salah satu prosedur kesehatan yang umum diberlakukan di studio-studio tato profesional untuk menghindari penyebaran penyakit, infeksi kulit, maupun kontaminasi darah. Alat yang digunakan merupakan mesin tato elektrik modern, yang dilapisi plastik sebagai pelindung tambahan, terutama untuk menjaga agar alat tetap steril selama proses pengerjaan. Pada bagian tubuh klien, dalam hal ini bagian rusuk, terlihat bahwa *tattoo artist* tengah menggambar pola awal sebelum tinta secara penuh diisikan. Tinta yang digunakan umumnya bersifat khusus untuk tato, dengan tingkat keamanan tertentu yang sudah disesuaikan agar tidak menimbulkan efek negatif pada kulit. Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa proses pembuatan tato tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi telah berkembang menjadi praktik yang berstandar, aman, dan terintegrasi dengan kaidah-kaidah medis dasar seperti sterilitas alat dan prosedur kerja.

Menggambar tato di daerah rusuk menandakan keberanian dan komitmen tinggi karena bagian ini terkenal sebagai salah satu area tubuh yang paling sensitif terhadap rasa sakit. Hal ini mencerminkan bahwa praktik menggambar tato bukan sekadar tindakan instan karena memerlukan ketahanan fisik, persetujuan personal, dan persetujuan dengan *tattoo artist* yang mengerjakannya. Lebih jauh, fenomena ini menunjukkan bahwa tato merupakan bagian dari simbol pernyataan politik kecil dalam ruang privat. Keputusan S untuk menato tubuhnya justru lahir dari kondisi keterdesakan psikologis, yang menempatkan tato sebagai pelarian sekaligus kekuatan untuk merebut kembali otonomi dirinya. Dengan demikian, praktik tato menunjukkan muatan emosional dan struktural sekaligus. Ia adalah simbol pertarungan identitas antara keinginan untuk bebas dan tekanan untuk patuh. Selain itu, hal ini menguatkan bahwa makna simbolik tato sangat bergantung

pada konteks sosial dan hubungan kuasa yang menyertainya.

Hasil wawancara informan yang berasal dari latar belakang sosial yang beragam menemukan pola umum terkait motivasi pemasangan tato. Secara garis besar motivasi tersebut dapat dikategorikan dalam tiga dimensi utama: (1) dimensi personal (psikologis), (2) dimensi sosial (pengakuan dan identitas), dan (3) dimensi budaya (pengaruh komunitas atau kelompok pertemanan tertentu). Dimensi personal berkaitan dengan pengalaman emosional, sedangkan dimensi sosial erat kaitannya dengan ekspresi identitas yang ingin ditampilkan pada publik. Yang terakhir, dimensi budaya bersinggungan dengan kelompok atau komunitas yang memengaruhi keputusan untuk bertato.

Sebagian besar informan memutuskan untuk memilih gambar tato yang berkaitan dengan pengalaman emosional, seperti sosok yang telah tiada, mewakili perjalanan hidup, atau sebagai bentuk afirmasi diri. Sebagai contoh, simbol semicolon menandakan perjuangan menghadapi tekanan psikologis, tetapi juga menjadi penyemangat dan penguatan diri setiap kali berada di titik rendah. Oleh karena itu, tato tidak hanya bersifat estetika, tetapi juga media penyembuhan dan simbol kontinuitas hidup. Tato juga menjadi bentuk ekspresi identitas yang mencakup simbol gender, afiliasi komunitas, status sosial, bahkan sikap terhadap nilai-nilai dominan. Di sisi lain, tato juga menunjukkan sebuah negosiasi. Pada suatu kasus, informan meletakkan tato di area tubuh yang tertutup agar tetap “berfungsi” di ruang sosial yang normatif seperti kampus atau tempat kerja, tanpa harus kehilangan bagian dari dirinya. Hal ini menunjukkan negosiasi antara hasrat ekspresi diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial.

Ditemukan pula keputusan menato tubuh didorong dari lingkungan sosial seperti kelompok atau komunitas, seperti kelompok musisi, seniman, dan pegiat *clothing* yang memiliki kesamaan gaya hidup, minat budaya populer, atau ketertarikan terhadap seni tubuh. Anggota kelompok menyediakan referensi desain dan menciptakan ruang aman untuk berekspresi. Seorang informan menuturkan bahwa ia memiliki keberanian untuk menato tubuhnya setelah diyakinkan oleh kelompok pertemanannya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik bertato di kalangan generasi muda di Padang tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan proses kolektif dalam komunitas mikro.

Pemahaman Terhadap Simbol-Simbol Tato

Simbol Tato sebagai Representasi Diri

Bagi banyak generasi muda di Kota Padang, tato merupakan bentuk ekspresi diri yang sangat personal. Mereka memilih motif tato yang menggambarkan perasaan terdalam, pengalaman hidup, bahkan nilai-nilai yang mereka pegang erat. Tato dianggap sebagai “bahasa tubuh” yang mampu berbicara tentang siapa mereka sebenarnya. Misalnya, seorang informan memilih simbol burung sebagai representasi kebebasan dari tekanan keluarga yang terlalu mengatur. Sementara yang lain memilih tulisan atau kalimat dalam bahasa asing sebagai bentuk afirmasi diri terhadap pengalaman traumatis yang pernah dialami. Dalam hal ini, simbol bukan hanya gambar atau teks, melainkan mengandung muatan emosi dan makna naratif yang kuat.

Pemilihan Motif Tato Berdasarkan Pengalaman Sosial dan Psikologis

Makna simbolik dari tato juga berkaitan erat dengan pengalaman psikologis dan perjalanan hidup informan. Simbol tato semicolon (;) misalnya, kerap dipilih oleh informan yang pernah mengalami gangguan mental seperti kecemasan atau depresi. Simbol ini bukan sekadar hiasan, melainkan memiliki arti bahwa “cerita hidup belum selesai.” Begitu pula dengan motif seperti bunga, tengkorak, atau binatang mitologi, masing-masing memiliki tafsir yang beragam tergantung latar belakang emosional si pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tato sangat subjektif dan tidak bisa dilepaskan dari latar belakang psikososial masing-masing pengguna.

Tafsir Kontekstual: Antara Budaya, Agama, dan Identitas Sosial

Beberapa informan menyatakan bahwa tato yang mereka buat sering kali mengandung makna spiritual atau berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan. Misalnya, simbol trisula atau gambar dewa tertentu dianggap sebagai bentuk penguatan batin, bukan semata-mata mengikuti tren. Namun, tafsir semacam ini tidak lepas dari negosiasi dengan norma sosial dan agama yang dominan di Kota Padang. Sebagian informan yang beragama Islam bahkan memilih desain abstrak atau geometris agar tidak menimbulkan kontroversi di lingkungan keluarga atau komunitasnya. Mereka menyiasati posisi tato agar tidak mudah terlihat, menunjukkan adanya upaya negosiasi antara ekspresi diri dan penerimaan sosial.

Simbol Tato dan Relasi dengan Kelompok Pertemanan atau Komunitas

Bagi sebagian besar generasi muda, pilihan simbol tato juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dalam komunitas tempat mereka bergaul. Mereka menyebut bahwa “circle” atau lingkungan pertemanan turut berperan besar dalam menentukan motif dan keberanian untuk bertato. Terdapat simbol-simbol khusus yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu, misalnya lambang bintang lima yang hanya diketahui oleh anggota komunitas seni jalanan, atau simbol huruf yang hanya bisa ditafsirkan oleh kelompok motor *custom*. Ini memperlihatkan bahwa simbol tato juga bersifat kolektif dan fungsional sebagai alat identifikasi sosial dalam komunitas.

Letak Tato dan Maknanya dalam Dimensi Gender dan Kuasa

Pemahaman terhadap simbol tato juga terlihat dari pemilihan letak pada tubuh. Informan laki-laki cenderung meletakkan tato pada area yang maskulin dan terbuka, seperti lengan, punggung, atau dada. Ini dianggap sebagai representasi keberanian dan kejantanan. Sebaliknya, informan perempuan memilih meletakkan tato di area tersembunyi atau lebih “feminin” seperti pergelangan tangan, bahu, atau punggung bagian atas. Selain sebagai strategi estetika, letak tato juga menjadi refleksi bagaimana gender, tubuh, dan kuasa dikonstruksikan dalam masyarakat. Tubuh menjadi arena ekspresi sekaligus perlawanan terhadap norma yang membatasi.

Simbol Tato sebagai Wacana Perlawanan Budaya

Dalam konteks masyarakat yang cenderung konservatif seperti Kota Padang, tato tidak sekadar simbol seni, tetapi juga menjadi wacana perlawanan terhadap dominasi budaya, agama, dan moralitas. Tato digunakan untuk menyuarakan ketidaksepahaman terhadap tekanan sosial atau ketidakadilan struktural. Sejalan dengan Muhammad (2016) yang menyatakan bahwa generasi muda menggunakan tubuh sebagai “kanvas perlawanan kultural”. Tato menjadi simbol perlawanan yang disuarakan tanpa melalui orasi melainkan tubuh sebagai ruang simbolik.

Hal ini terlihat dari informan VL yang memaknai tato kupu-kupu dan elemen astronomi sebagai bagian dari ekspresi ketertarikan personal sekaligus simbol kebebasan dan transformasi. Informan S menggambar empat kotak di tubuhnya sebagai alat resistensi terhadap tekanan orang tua. Tato tersebut juga berfungsi untuk mewakili konflik batin terhadap ekspektasi keluarga. Penafsiran personal ini muncul dari sistem nilai patriarki Minang dan struktur keluarga yang menuntut pengabdian. Tato, nyatanya, juga menjadi simbol kontradiktif. Informan AM, yang lahir dalam keluarga Islami konservatif, masih harus menyembunyikan tato sebagai strategi negosiasi antara citra “anak baik” saat berada di lingkungan keluarga juga individu yang bebas dalam komunitas pertemanan. Ia menemukan rasa bersalah, tetapi hal itu memberinya ruang untuk mengeksplorasi identitas dan kontrol emosional. Informan AM dan Y memilih untuk menyembunyikan atau memilih tato temporer. Hal ini mencerminkan adanya konflik antara hasrat pribadi dengan nilai sosial dominan. Tato di sini bukan hanya simbol ekspresi diri, tetapi juga simbol transgresi, menyeberangi batas nilai yang sudah mapan, namun tetap harus dinegosiasikan secara halus dan situasional.

Di sisi lain, informan C dan R menunjukkan bahwa makna simbol tato dapat menjadi medium relasi afektif dengan anggota keluarga. Tato wajah orang tua bagi informan C tidak hanya sebagai penghormatan, tetapi juga praktik memorialisasi yang bersifat spiritual. Sementara itu, informan R mengaitkan tato dengan kecintaan terhadap hewan, sekaligus menunjukkan afiliasi dengan komunitas pecinta binatang. Hal ini dapat menegaskan bahwa konteks sosial (komunitas, kelompok pertemanan, bahkan pasangan) memiliki peran besar dalam membentuk pemaknaan tato.

Setiap motif dan penempatan memiliki makna yang diproduksi melalui pengalaman hidup, tekanan norma, dan afiliasi sosial yang spesifik. Dalam proses analisis, ditemukan sejumlah pola umum, seperti: (1) Sebagian besar pengguna tato memiliki motif personal yang bersifat simbolik (kenangan, trauma, nilai hidup); (2) Pemilihan desain dan letak tato memiliki makna sosial (contoh: dada untuk simbol kekuatan, pergelangan tangan untuk kenangan pribadi); (3) Adanya kecenderungan untuk menyembunyikan tato dari keluarga atau lingkungan kerja menunjukkan adanya tekanan sosial yang masih kuat. Pola-pola ini kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan konstruksi identitas dan pergeseran nilai sosial di masyarakat urban. Tato berfungsi sebagai sarana negosiasi identitas antara individu dan nilai-nilai yang mendominasi masyarakat. Dalam konteks budaya Minangkabau dan nilai Islam yang kuat di Kota Padang, tindakan memilih untuk bertato sering kali mengandung muatan simbolik yang lebih dari sekadar estetik. Ia menjadi bahasa perlawanan yang sunyi, sarana kompromi, bahkan bentuk ekspresi identitas alternatif yang tidak dapat disuarakan secara terbuka.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tato bagi generasi muda di Kota Padang adalah simbol *multi-layered*. Tato merupakan ekspresi estetika, alat komunikasi identitas, bentuk resistensi terhadap nilai sosial, serta pengikat dalam komunitas sosial. Proses pemaknaannya tidak pernah tunggal, melainkan terus berubah tergantung pada waktu, tempat, dan relasi sosial yang melingkupinya. Dalam masyarakat yang masih menekankan norma agama dan adat, tato menjadi arena negosiasi di mana generasi muda membangun ruang baru untuk merebut kontrol atas tubuh dan narasi hidupnya. Fenomena tato di kalangan generasi muda, khususnya di Kota Padang bukan hanya dimaknai sebagai praktik estetika atau sekadar gaya hidup, tetapi juga sebagai ekspresi simbolik yang memiliki makna personal dan sosial yang mendalam.

Motivasi generasi muda untuk menggambar tato pada tubuh bersifat kompleks dan tidak tunggal yang dapat digolongkan menjadi dua kategori: motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal mencakup keinginan untuk mengekspresikan diri, mengenang orang yang dicintai, membangun kepercayaan diri, serta mengekspresikan rasa cinta terhadap seni. Sementara itu, motivasi eksternal melibatkan pengaruh lingkungan sosial, mulai dari keluarga yang bertato sejak lama, teman sebaya yang mendorong penggunaan tato, hingga peran media sosial yang membentuk tren dan persepsi estetika. Tato juga dapat digunakan sebagai bentuk pemberontakan terhadap orang tua atau sistem yang dirasa mengekang.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pemilihan jenis tato dan motif tato. Tato temporer dipilih dengan mempertimbangkan aspek pekerjaan, pendidikan, maupun pandangan orang tua dan agama. Tato permanen banyak digunakan oleh mereka yang merasa telah memiliki kendali penuh atas keputusan tubuh mereka. Motif tato yang beragam dengan masing-masing pemaknaan menunjukkan bahwa pemilihan motif lahir tidak hanya dari pengalaman personal tetapi juga akibat interaksi sosial. Untuk memaknai motif-motif tersebut perlu melihat konteks budaya agama, relasi sosial, dan struktur masyarakat pemuda tersebut berasal. Oleh karena itu, tato menjadi bagian dari sistem simbol budaya, di mana tubuh menjadi medium ekspresi makna, perlawanan, penghormatan, maupun kenangan.

Dalam konteks sosial, di lingkungan urban seperti di Kota Padang, masyarakat mulai menerima tato sebagai bagian dari seni dan kebebasan berekspresi. Namun, stigma lama yang mengaitkan tato dengan kenakalan, kriminalitas, atau perilaku menyimpang masih cukup kuat, terutama dalam konteks masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung nilai-nilai adat dan norma agama. Temuan ini juga menunjukkan bahwa respons masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti generasi, latar belakang budaya, hingga pengalaman personal terhadap simbol tato itu sendiri. Memahami simbol berarti memahami kehidupan manusia itu sendiri dalam keberagamannya—melalui narasi, interaksi, dan tafsir kolektif yang melekat dalam budaya. Maka, tato bukan hanya tinta di kulit, melainkan teks budaya yang dapat dibaca, dimaknai, dan dipertanyakan oleh siapa pun yang hidup di dalamnya.

Referensi

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Amira, Aurora, Ruslan Ramli, Erna Febriani, dan Ballian Siregar. 2023. "Citra Diri dan Motif: Fenomena Perempuan Bertato di Kota Metropolitan Jakarta". *AVANT GARDE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 11(1): 114-133. <https://doi.org/10.36080/ag.v11i1.2324>.
- Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Belajar.
- Ernawati, Arni, dan Rustono Farady Marta. 2020. "Balutan Identitas Pada Pengguna Tato Dari Perspektif Fenomenologi Levinas". *Mudra* 35(3): 297-307. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.1039>
- Fakhri, Muhammad, dan Yohanis Franz La Kahija. 2015. "Menelusuri Kehidupan Pantang Iban: Gambaran Psikologis Manusia Berbudaya Tato Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis". *Jurnal Empati* 4(2): 51-57.
- Fillamenta, Novdaly. 2018. "Makna Estetis Dalam Simbol Tatto". *Jurnal Sitakara* 3 (1): 5-13. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1530>
- Gustam, Rizky Ramanda. 2015. "Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(2): 224- 242.
- Handoko, Cons Tri. 2010. "Perkembangan Motif, Makna, dan Fungsi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta". *Makara Human Behavior Studies in Asia* 14(2):107-116. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.668>
- Hebdige, Dick. 1979. *Subculture: The Meaning of Style*. Routledge.
- Hidayat, R., dan Puspitasari, A. D. 2020. "Identitas diri remaja pengguna tato (Studi kasus pada remaja pengguna tato di Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul)". *Jurnal Komunikasi* 12(2), 147-158.
- Jenkins, Richard. 2008. *Social Identity*. Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2021). *Motivasi*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Diakses 19.35, 7 Juni 2025. URL: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Keesing, Roger, M. 1997. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Samuel Gunawan. Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, Mutiara Dwi, Ghufonudin Ghufonudin, dan Danang Purwanto. 2023. "Citra Diri Ekspresi Bertato: Studi Fenomenologi Pengguna Tato di "Kampung Pesilat" dalam Perspektif Cermin Diri". *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* 7(2), 583-591. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.583-591>
- Marta, Widia. 2020. "Pengenalan Sejarah Wisata Budaya Tato Mentawai dalam Bentuk Motion Graphic". *Jurnal Titik Imaji* 3(2): 78-84. <http://dx.doi.org/10.30813/v3i2.2530>
- Muhammad, Fadel. 2016. "Makna pesan tato sebagai bentuk identitas diri di kalangan pengguna tato di komunitas Riau Tatto Community (RTC)". *JOM FISIP* 3(2), 1-7.
- Naser, S., Junaidi, A., & Safrida, D. 2023. "Tato Suku Mentawai: Identitas, Tradisi, dan Representasi Diri". *Jurnal Kajian Budaya* 9(1), 56-70.

- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato. LKis Pelangi Aksara*
- Pramesti, Julieta Citra. 2023. "Semicolon Mental Disorder Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Pada Busana Casual". Tugas Akhir, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Purnama, Nikita Novi, dan L.G. Sarawati Putri. 2021. "Tato sebagai Media Narasi Perempuan". *Jurnal Senin Nasional Cikini* 7(1): 7-16.
- Rima, D. S., & Novita, M. 2020. "Perempuan bertato: Eksistensi tubuh dalam konstruksi budaya". *Socius: Jurnal Sosiologi* 7(1): 1-10.
- Sari, F. M. 2021. "Tato dan ekspresi identitas tubuh dalam budaya populer: Studi kasus perempuan bertato di Bandung". *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 1(1): 1-15.
- Sasqia, Dini A., Luhung A. Perguna, dan Abd L. Bustami. 2020. "Kampung, Tato, dan Identitas: Studi Dekonstruksi Makna Simbolik Kampung Tato." *Sosial Budaya* 17 (2): 141-148. doi:10.24014/sb.v17i2.9914.
- Setiaji, Akmal Fikri, Putra, T. Hernika, Uyun Hoirul, dan Suaidin Vivia. 2023. "Mengungkap Tato Sebagai Seni Mengekspresikan Diri". *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(11): 448-451. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10301982>
- Subadi, Tjipto. 2006. *Metode penelitian kualitatif*. Muhammadiyah University Press
- Sukendar, Markus Utomo. 2015. "Tato Dan Media Sosial (Studi Tentang Magicink Dan Kampanye Tato Di Media Sosial)". *Jurnal Saintech Politeknik Indonusa Surakarta* 4(2): 85-94
- Wolfgang, Aaron dan Omin Kwon. 2019. "The Semicolon Tattoo". *The American Journal of Psychiatry Residents Journal* 14(4): 3. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp-rj.2019.140402>